

**ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA DARI USAHA TERNAK SAPI DI KECAMATAN RIUNG KABUPATEN NGADA BERBASIS LAHAN KERING**

*(Analysis And the Factors That Influenced of Income in Beef Cattle Farm in Riung District of Ngada Regency Based on Dry Land)*

Oleh:

**Kasimirus Barang; Obed Haba Nono; Arnoldus Keban**

Fakultas Peternakan Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

Alamat Email korepondensi: [obedhaba@gmail.com](mailto:obedhaba@gmail.com)

Diterima: 10 Oktober 2022

Disetujui: 19 Oktober 2022

**ABSTRAK**

Suatu penelitian ini secara survey telah dilaksanakan di Kecamatan Riung Kabupaten Ngada dari tanggal 7 Februari sampai 30 Mei 2018 untuk menganalisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dari usaha ternak sapi di Kecamatan Riung Kabupaten Ngada. Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap yaitu penentuan desa contoh secara purposif serta dilanjutkan dengan penentuan responden secara acak proposional. Jumlah responden sebanyak 120 orang peternak. Data yang terkumpul ditabulasi dan selanjutnya dilakukan analisis pendapatan dan analisis statistik berupa analisis korelasi dan regresi. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani peternak pada usaha ternak sapi di Kecamatan Riung Kabupaten Ngada sebesar Rp. 4,609,650./tahun. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa faktor biaya kandang dan peralatan, tenaga kerja dan bakalan memiliki hubungan yang nyata dengan pendapatan dan memiliki pola hubungan :  $\hat{Y} = 639,87 + 0,08x_1 + 0,3x_2 + 5,56x_3 + 11,01x_4$  dengan  $R^2 = 0,672$ . Namun secara parsial uji-t, ternyata hanya X4 atau biaya perawatan kesehatan yang memberikan pengaruh yang sangat nyata yaitu: ( $P < 0,01$ ).

Kata kunci : ternak sapi, pendapatan, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

**ABSTRACT**

A survey was carried out in Riung subdistrict Ngada District from 7 February 2018 until 30 May 2018 to analyse revenues and factors affecting cattle business in Riung District Ngada. Sampling is carried out gradually by determining the sample village in Purposif and continued with a randomized propotional determination. The number of respondents was 120 farmers. The accumulated Data is and subsequently carried out analysis of revenues and statistical analyses in the form of correlation and regression analyses. Revenue analysis results show that the average income of farmers in cattle livestock in Riung District Ngada Regency amounting to IDR. 4,609,650./year. Statistical analysis results showed that the cost factor of cage and equipment, labor and going have a real relationship with income and have a relationship pattern:  $\hat{Y} = 639,87 + 0,08x_1 + 0,3x_2 + 5,56x_3 + 11,01x_4$  and coefesien of determination ( $R^2$ ) = 0,672. But in partial test-T, it turns out that only X4 or health care costs that give a highly significantly ( $P < 0.01$ ).

Keywords: beef cattle, income, factors that affected income.

**PENDAHULUAN**

Propinsi Nusa Tenggara Timur sebagai gudang ternak memiliki posisi strategis dalam mendukung pemenuhan kebutuhan daging nasional terutama untuk daging sapi potong selain ternak kerbau dan kuda. Potensi pengembangan ternak sapi tetap akan besar

melihat permintaan terhadap daging sapi selalu meningkat pada berbagai aras (lokal, regional dan nasional). Dalam pada itu, pada tingkat mikro usaha ternak sapi dapat menghasilkan daging untuk masyarakat luas dan pendapatan bagi petani peternak. Dalam kaitan dengan besam pendapatan atau kontribusi usaha ternak sapi

terutama di lahan kering menduduki posisi dominan dalam hal pemenuhan kebutuhan mulai dari untuk pengadaan pangan sampai dengan pembangunan rumah/papan serta sejumlah urusan pendidikan, kesehatan dan semua acara/kegiatan sosial budaya sebagaimana yang diungkapkan (Nono dan Riwu, 2016 dan tahun 2018). Selain itu, Aplunggi (2016) juga menyatakan hal yang sama terutama ternak hasil penggemukkan sebagai sumber income tunai terbesar dibandingkan cabang usaha lainnya.

Usaha peternakan sapi potong di NTT perkembangannya baik. Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan populasi sebesar 2,17 % per tahun dalam kurun waktu 2016- 2018 ( BPS NTT, 2019). Untuk tingkat kabupaten, Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten di Pulau Flores yang memiliki program pengembangan sapi dengan laju pertumbuhan populasi sebesar 4,96% per tahun untuk rentang waktu 2016-2018 (BPS Ngada, 2019). Dalam pda itu, salah kecamatan prioritas untuk pengembangan sapi adalah Kecamatan Riung. Hal ini didukung oleh posisi ternak sapi dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat, dan sering dikatakan sebagai salah satu komoditas andalan terutama di lahan kering dan juga di lahan basah. Hal ini didukung oleh sumber daya alam (lahan, air dan budaya beternak masyarakat setempat). Dari aspek sosial budaya, ternak sapi memiliki posisi sentral dalam pemenuhan seremonial acara sosial budaya masyarakat Ngada termasuk Kecamatan Riung. Ternak sapi memiliki peran penting dalam kebutuhan sosial, budaya, misalnya ternak sapi merupakan sumber daging dalam pesta-pesta, dalam sejumlah upacara adat, seperti kematian, pernikahan, syukuran adat lainnya dan sebagai ternak kurban untuk pembangunan rumah adat. Hal ini bermuara kepada peran ternak sapi dari sudut ekonomi atau sebagai sumber pendapatan peternak atau masyarakat setempat. Selain itu juga sebagai tabungan hidup terutama untuk pendidikan dan papan, walaupun sistem pemeliharaan masih bersifat ekstensif tradisional karena berkaitan dengan dukungan lahan penggembalaan yang masih relative luas serta dukungan limbah pertanian yang besar. Adanya insentif pasar berupa permintaan dengan sejumlah atribut kebutuhan tersebut di atas, seterusnya bermuara kepada animo untuk beternak sapi yang ditunjukkan oleh perkembangan populasi ternak sapi di Kecamatan Riung untuk semua desa (8 buah) selama tiga

tahun terakhir ini menunjukkan perkembangan yang selalu meningkat yaitu rata-rata sebesar 6,01 % per tahun (BPS Ngada, 2019)

Perkembangan populasi sapi tersebut di atas dipengaruhi oleh tingginya permintaan ternak sapi untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya masyarakat setempat seperti konsumsi harian, upacara adat (kematian, pesta pernikahan, syukuran adat lainnya termasuk untuk kurban untuk pembangunan rumah adat). Tingginya permintaan untuk kebutuhan-kebutuhan sosial budaya tersebut telah menimbulkan gairah yang besar bagi masyarakat untuk beternak sapi.

Dalam konteks sosial ekonomi dalam kegiatan budiaya atau sistem pemeliharaan sapi potong secara ekstensif tradisional, serta belum adanya kajian tentang pendapatan dari ternak sapi selama decade ini di wilayah penelitian, maka diambil topik penelitian yang berfokus kepada analisis pendapatan peternak dan identifikasi sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap besaran pendapatan tersebut. Oleh karena itu, maka tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui besaran pendapatan dari usaha ternak sapi 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani peternak dari usaha ternak sapi di wilayah penelitian.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang dapat menggambarkan keadaan umum lokasi penelitian, serta menjelaskan mengenai sistem/pola pemeliharaan ternak sapi. Data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka seperti biaya produksi meliputi biaya : bakalan, kandang dan peralatan, tenaga kerja, fasilitas lainnya dan biaya-biaya lain yang berkaitan erat dengan usaha ternak sapi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara dengan sejumlah nara sumber, dan responden yaitu peternak sapi di wilayah penelitian, meliputi profil peternak: umur, pekerjaan lainnya, jumlah anggota keluarga, jumlah pemilikan ternak, jumlah penjualan, biaya-biaya, harga dan penerimaan. Data sekunder adalah data yang bersumber dari buku-buku, laporan-laporan dari sejumlah instansi pemerintah, seperti dinas

peternakan, dinas pertanian, BPS, dan instansi terkait yang diperoleh melalui studi pustaka atau dokumentasi.

### Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dalam penelitian ini digunakan metode pengambilan contoh secara bertahap (three stage sampling). Tahap pertama untuk tingkat kecamatan dilakukan secara purposive dengan dasar pertimbangan kecamatan tersebut memiliki populasi sapi yang banyak serta potensi pengembangannya yang besar sehingga dipilih Kecamatan Riung.

Pada tahap ke-dua pemilihan desa contoh dilakukan secara purposive (sengaja), dengan mempertimbangkan daya dukung wilayah./ketersediaan sumber daya terutama pakan. Berdasarkan pertimbangan tersebut dipilih 3 desa yakni: Desa Wangka, Desa Rawangkalo, dan Desa Tanalain. Pada tahap ke-3 adalah memilih petani peternak contoh secara acak sederhana (Sampel Random Sampling) sehingga diperoleh 120 responden representatif. Kriteria responden adalah rata-rata kepemilikan ternak Sapi  $\geq 2$  ST (ternak dewasa, muda dan anak), pengalaman beternak  $\geq 4$  tahun dan sudah pernah menjual ternak sapi.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan data skunder diperoleh melalui instansi-instansi atau lembaga-lembaga ternak yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data telah dilakukan dengan menggunakan metode survei. Data primer dilakukan melalui teknik wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Teknik wawancara terhadap responden menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi dari lingkungan peternak guna mendukung/memvalidasi hasil wawancara dengan responden, Dokumentasi atau sejumlah catatan sebelumnya.

### Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan perhitungan

ratarata, standar deviasi, dan koefisien varians sesuai petunjuk Sudjana (1992)

Menjawab tujuan 1 (satu) maka dilakukan analisis kuantitatif yaitu analisis pendapatan sesuai dengan petunjuk Siregar (2009) dengan rumus sebagai berikut:

$Pd = TR - TC$ . Dimana: Pd = Total pendapatan dari usaha ternak sapi. TR= *total revenue atau penerimaan total* dari usaha ternak sapi. TC= *total cost atau total biaya* dari usaha ternak sapi. Total Revenue (Penerimaan Total) adalah hasil yang diterima peternak dari penjualan ternak, serta nilai ternak sisa (value on hand). Penerimaan total dapat dihitung sebagai berikut: TR = Q.P. TR (Total Revenue)= Total penerimaan, Q (Quantity)= Kuantitas produksi baik untuk dijual, serta ternak sisa (stock on hand). P (Price) = Harga per satuan. TC = Total cost (biaya yang dikeluarkan). Biaya Total (Total Cost) adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel dan dapat dihitung sebagai berikut: TC = TFC+TVC. TC (Total Cost )= total biaya. TFC (Total Fixed Cost)=total biaya tetap, TVC (Total Variable Cost)= total biaya variabel.

Menjawab tujuan 2 (dua) yaitu untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang diidentifikasi berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak sapi, maka digunakan analisis regresi berganda dengan model analisis sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana:

Y = pendapatan

X<sub>1</sub> = bakalan

X<sub>2</sub> = biaya tenaga kerja

X<sub>3</sub> = biaya kandang

X<sub>4</sub> = biaya kesehatan

b<sub>0</sub> = konstanta

b<sub>i</sub> = koefisien regresi (b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>)

e = Error

Koefisien regresi (b<sub>i</sub>) dihitung menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 22.0 untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor produksi dengan pendapatan maka dilakukan analisis varians regresi linier berganda.

Nilai F hitung diperoleh dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{KT_{regresi}}{KT_{acak}}$$

Dimana:

KTR = kuadrat tengah regresi

KTA = kuadrat tengah acak

Uji-F dimaksudkan untuk menguji hipotesis:

$H_0: b_1=b_2=b_3=b_4=0$ ; tidak ada pengaruh faktor-faktor yang diidentifikasi terhadap pendapatan usaha ternak sapi(Y).

$H_1$  : minimal ada salah satu  $b_i \neq 0$ ; minimal ada salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak sapi (Y).

Kaidah pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika  $F_{hitung} \leq F_a(V_1, V_2)$ , maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$

Jika  $F_{hitung} > F_a(V_1, V_2)$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$

Selanjutnya koefisien determinasi regresi berganda ( $R^2$ ) dengan formula:

$$R^2 = \frac{JK_{regresi}}{JK_{total}} \times 100\%$$

Dimana:

JKR = jumlah kuadrat regresi

JKT = jumlah kuadrat total

Sedangkan untuk mengetahui peubah/variabel mana yang berpengaruh terhadap pendapatan maka dilakukan pengujian koefisien regresi parsial dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana:

$b_i$  = Koefisien regresi ke-i

$S_{b_i}$  = Simpangan baku koefisien regresi ke-i

Hipotesis yang diuji adalah :

$H_0 : b_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh dari factor-faktor yang diidentifikasi terhadap pendapatan usaha ternak sapi (Y)

$H_1 : b_i \neq 0$ , artinya ada pengaruh dari faktor yang diidentifikasi terhadap pendapatan usaha ternak sapi (Y).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Usaha ternak sapi di Wilayah Penelitian

Sistem beternak di Kecamatan Riung Kabupaten Ngada adalah sistem pemeliharaan secara ekstensif tradisional dimana para peternak masih menerapkan cara pemeliharaan berupa penggembalaan di padang rumput atau diikat pada lahan tidur dari pagi sampai sore hari. Pada malam hari ternak sapi diikat di bawah pohon yang berdekatan dengan rumah, dimasukkan kedalam kandang dan ada juga yang dibiarkan di padang penggembalaan. Oleh karena itu, usaha ternak sapi pengelolaan masih dapat diitngkatka karena posisi komoditas tersebut penting sebagai tabungan hidup atau buffer untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga serta untuk aneka kegiatan sosial budaya lainnya.

Pengelolaan usaha ternak sapi di wilayah penelitian mencakup beberapa aspek yang dapat diuraikan sebagai berikut:

**Kepemilikan Ternak.-** Kepemilikan ternak sapi di wilayah penelitian 7,70 ST dengan kisaran antara 3,25 s/d 13,5 ST ( $SD = 2,48$  ;  $KV = 32,24\%$ ). . Gambaran struktur populasi tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Populasi dalam Kepemilikan Ternak Sapi di wilayah penelitian

Kelompok Umur	Jenis Kelamin				Jumlah	Persen
	Jantan	%	Betina	%		
Dewasa	127	31.83	586	69.76	713	57.64
Muda	156	39.10	142	16.90	296	23.93
Anak	116	29.07	112	13.33	228	18.43
Total	399	100.00	840	100	1237	100

Sumber: Data Primer, 2018

Dalam pada itu, seyogayanya atau umumnya jumlah kepemilikan ternak berpengaruh positif kepada pendapatan, artinya semakin banyak/besar kepemilikan ternak maka pendapatannya juga bertambah besar demikian sebaliknya (Ningsih et al 2013). Namun dalam penelitian ini, dilihat dari aspek produktivitasnya maka sangat bervariasi, berkisar antara 6,90 s/d 100%, dengan rerata hanya 26,66%,  $SD = 18,86$  dan  $KV = 70,74$ . Bila ditelaah lebih lanjut hanya 14

responden (11,67%) yang memiliki produktivitas (jumlah penjualan) > 50 persen dari pemilikannya. Hal ini kemungkinan besar berkaitan dengan motif usaha, yaitu untuk berjaga-jaga sebagai tabungan hidup yang akan digunakan pada kebutuhan dengan spektrum yang luas yaitu untuk aneka seremonial kegiatan sosial dan budaya. Oleh karena itu, penjualan didasarkan kepada kebutuhan rumah tangga peternak, mungkin saja bukan berdasarkan pada

saat harga pasar maksimum, atau kesesuaian dengan umur jual ternak (terutama untuk ternak yang sudah dewasa).

**Pengalaman berusaha.-** Berdasarkan pengalaman usaha peternak, reratanya selama 31.87 tahun ( $SD= 14.02$   $KV= 43,98\%$ ). Berdasarkan profil lama berusaha sebenarnya dalam tingkat sistem extensive tradisional menunjukkan sudah paham betul tentang seluk beluk usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sapi sudah berpengalaman dalam menjalankan usaha ternak sehingga pengalaman yang ada akan membantu petani peternak dalam berusaha ternak secara baik. Yasin.S. dan Dilaga, S.H. 199, menyatakan bahwa pengalaman beternak akan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mengelolah usaha ternaknya. Semakin lama beternak maka cenderung semakin memudahkan peternak dalam pengambilan keputusan. Teknis pelaksanaan pengalaman usaha ternak yang lama dapat membuat peternak cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan serta terus melakukan perubahan atau inovasi dalam beternak.

**Tenaga Kerja.-** Tenaga kerja yang digunakan pada peternak rakyat umumnya berasal dari tenaga kerja keluarga (bapak, anak-anak yang sudah remaja dan dewasa) sehingga relatif lebih murah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh peternak menggunakan tenaga kerja keluarga dengan rerata 1,1 orang TK dengan kisaran 1-3 orang ( $SD= 0,30$  dan  $KV= 27,39$ ). Jumlah alokasi jam kerja per hari rata-rata sebanyak 99,23 HKP ( $SD=61,02$  dan  $KV 61,49$ ). Alokasi tenaga kerja meliputi mencari pakan, membersihkan kandang, memberikan makanan/pakan dan minum. Berdasarkan penggunaan standar upah tenaga kerja yang berlaku pada masyarakat (buruh tani) di Kabupaten Ngada sebesar Rp25.000/hari sehingga diperoleh rata-rata biaya tenaga kerja untuk usaha ternak sapi adalah Rp 2.499,870 ( $SD= 1,537.05$ ;  $KV= 61,49$ )

### **Tanggungjawab Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian dari 120 responden menunjukkan bahwa sebanyak 65% memiliki tanggungjawab keluarga  $\leq 6$  orang, sedangkan sebanyak 35% yaitu memiliki tanggungjawab keluarga  $>6$  orang. Jumlah anggota keluarga peternak memberikan kontribusi dalam motivasi petani peternak untuk berusaha dengan giat, mengingat erat kaitannya dengan beban ekonomi rumah tangga petani peternak tersebut.

Banyaknya jumlah anggota keluarga juga akan menguntungkan ditinjau dari ketersediaan potensi tenaga kerja untuk menunjang usaha yang dijalankan. Sumber tenaga kerja untuk menjalankan usaha ternak sapi di daerah penelitian yaitu berasal dari anggota keluarga sendiri. Jumlah anggota keluarga pada umur produktif sangat membantu menjalankan usaha ternak sapi.

### **Pakan Ternak dan Air Minum**

Pakan merupakan sumber zat gizi yang diperlukan untuk hidup pokok dan pertumbuhan. Jenis pakan yang diberikan pada ternak adalah hijauan berupa rumput lapangan, rumput gajah, lamtoro dan gamal. Pemberian pakan pada ternak sapi dilakukan melalui 2 cara yaitu: 1. peternak menggembalakan ternak sapi di padang penggembalaan dan merumput sendiri. 2. Cara yang mereka lakukan yaitu pada pagi hari ternak di bawah kepadang dan diikat berpindah, pada sore harinya ternak dibawah pulang ke rumah dan diikat di bawah pohon disekitar pekarangan rumah atau dibiarkan di padang penggembalaan. Pada saat itu ternak diberi pakan rumput raja atau dedaunan gamal serta lamtoro. Dengan demikian, sebagian besar makanan yang diberi pada ternak sapi adalah rumput lapangan yang diperoleh ternak sendiri saat merumput. Sedangkan rumput raja dan daun gamal atau lamtoro pada ternak dengan sistem *cut and carry*. Untuk pemberian Air minum peternak menggiring ternak ke embung atau kali. Frekuensi pemberian 2 kali dalam sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Rerata nilai pakan berdasarkan proksi besaran upah tenaga kerja keluarga sebesar Rp.

### **Kandang dan peralatan**

Kandang merupakan tempat menampung ternak sapi yang dibuat sekitar rumah di antara pepohonan besar agar ternak dapat terhindar dari terik panas matahari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Riung tidak menyediakan kandang untuk ternaknya karena peternak hanya mengikat ternaknya pada alat berupa *tugal* di sekitar pohon besar di pekarangan rumah agar ternak merasa nyaman. Peralatan yang disiapkan adalah tali pengikat sepanjang 8 meter untuk tiap ternak. Penggunaan tali pengikat adalah agar memudahkan penanganan terhadap ternak.

### **Perawatan kesehatan dan system reproduksi ternak sapi**

Salah satu faktor penting dalam usaha meningkatkan produksi di bidang peternakan adalah dengan penyediaan vaksin dan obat-obatan. Pada kenyataannya upaya perawatan kesehatan ternak sapi oleh petani peternak masih sederhana. Penanganan kesehatan ternak sapi dilakukan melalui dua tindakan pengendalian yaitu pencegahan (*preventive*) dan pengobatan (*curative*). Tindakan pencegahan dilakukan dengan vaksinasi terhadap ternak sapi untuk mencegah penyakit. Berdasarkan hasil wawancara, vaksinasi dilaksanakan oleh petugas Peternakan dengan frekuensi satu kali dalam setahun. Sedangkan untuk tindakan pengobatan dilakukan oleh petugas dari Dinas Peternakan dan peternak itu sendiri.

Penyakit yang paling umum dan sering menyerang ternak sapi di Kecamatan Riung adalah penyakit cacingan. Adapun ciri-cirinya adalah: ternak sapi diare, badan menjadi kurus dan bulu kusam. Penanganan penyakit dilakukan oleh petugas dari Dinas peternakan atau menggunakan obat tradisional yaitu dengan menghaluskan buah pinang kering dan dicampur sedikit air setelah itu diberikan pada ternak.

Dalam pada itu, sistem perkawinannya adalah secara alamiah (*nature mating*).

### **Pemasaran Usaha Ternak Sapi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran ternak sapi yang dilakukan oleh responden melalui dua cara pemasaran yaitu para petani peternak mendatangi pembeli dan para pembeli mendatangi peternak dan melihat secara langsung ternak sapi di lokasi peternak. Peternak bertindak sebagai penentu harga (*price setter*) dengan mempertimbangkan taksiran bobot badan

serta tampilan fisik dari ternaknya sementara untuk pembayaran biasanya dilakukan secara tunai. Kedua jenis penjualan ini sama-sama muncul ketika para pembeli membutuhkan ternak sapi dan mendatangi rumah peternak maka harga yang diperoleh peternak lebih tinggi, jika peternak membutuhkan uang *cash* maka peternak akan mendatangi pembeli, dengan demikian harga yang diperoleh peternak lebih rendah. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase penjualan ternak jantan sebesar 56,75% sedangkan ternak betina yang dijual sebanyak 43,25 persen. Hal ini berarti dalam sistem pemasaran ternak, peternak lebih banyak menjual ternak yang jantan daripada ternak betina. Adapun harga ternak jantan dewasa Rp. 8.000.000, betina dewasa Rp. 6.000.000 jantan muda 4.000.000, betina muda Rp.3.000.000,-, jantan anak Rp. 1.800.000,-, betina anak rata-rata Rp.1.500.000.

### **Biaya, penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi**

Pendapatan seseorang dapat mencerminkan besarnya permintaan akan suatu produk/barang khususnya peternakan yakni ternak sapi. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin tinggi pula jumlah permintaan akan ternak sapi. Terdapat dua komponen utama dalam pendapatan usaha ternak sapi di Kecamatan Riung yaitu biaya dan penerimaan. Biaya merupakan korbanan yang dikeluarkan oleh peternak selama menjalankan usahanya dan penerimaan adalah nilai output yang dihasilkan dalam suatu usaha. Rata-rata penerimaan maupun biaya yang dihitung secara tunai dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Nilai *Input-Output* Usaha Ternak di Wilayah Penelitian

Komponen	Nilai (Rp)
<b>A. Pengeluaran</b>	
a. Biaya Tetap	
Nilai Penyusutan Kandang	195.8310,00
Nilai Penyusutan Alat	89.541,00
Total Biaya Tetap	285.372,00
b. Biaya Variabel	
Bakalan	1.608.160,00
Tenaga kerja riil **)	999.948,00
Kesehatan	196.040,00
Total Biaya Variabel	2.804.148,00
Total Pengeluaran (a+b)	3.089.520,00
<b>B. Penerimaan</b>	
Penjualan Ternak	7.699.170,00
Total Penerimaan (tunai) (B)	7.699.170,00
<b>Pendapatan (A-B)</b>	<b>4,609,650.00</b>

Keterangan : \*) hanya berupa proksi berdasarkan besaran HKP /tahun setara dengan 2,499.870 dan tidak riil tunai dan riil nya diperkirakan hanya 40% total proksi, sehingga diperoleh \*\*) atau hasil proksi riil pengeluaran untuk biaya tenaga kerja keluarga

Komponen penerimaan pada usaha ternak sapi merupakan hasil penjualan ternak sapi; dimana rata-rata total penjualan sapi sebanyak 216,5 ST dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 923.900.000,-. Namun sebenarnya rerata penulana hanya 1,8ST. sedangkan bia dihitung dari itngkat produktivitasnya hanya sebesar 20,96% dari ternak yang dimiliki. Hal inikemungkinan karena motif pemeliharannya adalah berjaga-jaga terutama untuk pemenuhan kebutuhan yang sifatnya mendesak dan membuuthkan uang tunai yang relatif besar. Pada umumnya ternak dijual untuk. 1) Memenuhi kebutuhan hidup keluarga, 2) menyekolahkan anak, 3) membangun rumah. Berdasarkan besaran pendapatan yang diperoleh petani peternak dari usaha, maka dapat dikatakan bahwa kontribusi ternak sapi cukup berarti kepada petani peternak. Hal ini serupa dengan yang diekmukakan (Nono dkk 2016 dan 2018).

#### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi.**

Berdasarkan hasil uji serentak, ui F, maka terlihat bahwa ke-4 faktor X memberikan pengaruh yang sangat nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap pendapatan dari usaha sapi dengan persamaan  $Y = 639.87 + 0,08x_1 + 0,3x_2 + 5,56x_3 + 11,01x_4$ . Dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,672. Namun secara parsial, uji-t, ternyata hanya X4 atau biaya kesehatan yang memberikan pengaruh yang sangat nyata ( $P < 0,01$ ). Hal ini mungkin disebabkan oleh karena faktor x4 berupa pengeluaran tunai dan sangat nyata bervariasi antara individu responden koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,672. Artinya, kemampuan 4 variabel bebas untuk memprediksi besaran Y (Pendapatan) sebesar 67,2% sisanya 32,8% nilai Y dipengaruhi oleh variabel yang belum diidentifikasi dalam model.

Hasil Uji (Uji-F).

Tabel 3 Analisis Varians Persamaan Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi

Model	Jumlah Kuadrat	Drajat bebas	Kuadrat Tengah	F hitung	Sig.
1 Regression	861608990.334	4	215402247.584	61.975	.000 <sup>b</sup>
Residual	399700756.394	115	3475658.751		
Total	1261309746.728	119			

Hasil analisis regresi dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:  
 $Y = 639.87 + 0,08x_1 + 0,3x_2 + 5,56x_3 + 11,01x_4$ .

Hasil Analisis Keofisien Regresi dan Taraf Nyata Usaha Ternak di Kecamatan Riung Kabupaten Ngada dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian Koefisien regresi Parsial Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi

No	Faktor	Koefisien	T <sub>hitung</sub>	Sig.
1	Bakalan	.0,75	.114	.114
2	Biaya Tenaga Kerja	.300	1.387	.168
3	Biaya kandang dan peralatan	5.561	1.290	.199
4	Biaya Kesehatan ternak	11.013	4.007	.000
	Constanta (b0)	639.872	.919	.360
	R <sup>2</sup>	67,2%		

Sumber: Data Primer, diolah (2018).

Berdasarkan uji parsial, uji-t, ditunjukkan bahwa hanya biaya kesehatan (x4) yang berpengaruh sangat nyata ( $P < 0.01$ ) terhadap pendapatan ternak (Y) sedangkan biaya-biaya seperti: biaya bakalan ternak (X1), Biaya Tenaga Kerja (X2), Biaya kandang dan peralatan (X3) tidak berpengaruh nyata ( $P > 0.05$ ).

Hal ini terjadi mungkin karena adanya variasi yang besar antara peternak dalam mengalokasikan danah tuani untuk penanganan kesehatan ternak selama kegiatan budidaya.

## PENUTUP

### Simpulan

Kesimpulan yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Rata-rata besaran pendapatan tunai yang diperoleh peternak dari usaha sapi potong sebesar Rp. 4,609,650.00/Tahun. 2). Berdasarkan hasil analisis regresi secara bersama-sama (Uji-F), faktor-faktor yang diidentifikasi yaitu nilai bakalan (x1) biaya tenaga kerja (x2), Biaya kandang dan peralatan (x3) dan biaya penanganan kesehatan ternak (x4) berpengaruh sangat nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap pendapatan dari usaha ternak sapi, pada uji parisial, Uji-t, hanya x4 yang berpengaruh sangat nyata ( $P < 0,01$ ).

### Saran

Usaha peningkatan Pendapatan Usahata ternak sapi perlu untuk memperhatikan biaya Kesehatan ternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Ngada, 2019. Kecamatan Riung dalam Angka <https://ngadakab.bps.go.id/publication/2019/09/26/b187b2442a293c43cbe661b8/kecamatan-riung-dalam-angka-2019.html>
- Badan Pusat Statistik Ngada, 2019. Ngada Dalam Angka. <https://ngadakab.bps.go.id/publication/2019/08/16/6a06094ced7cf831d650c788/kabupaten-ngada-dalam-angka-2019.html>
- Badan Pusat Statistik NTT, 2019. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka. <https://ntt.bps.go.id/indicator/24/590/2/populasi-ternak-besar-menurut-kabupaten-kota.html>

- Dinata, I. 2018. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Maryam, M.B.P dan Astaty. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan. Vol 3, No.1.
- Nono, obed h; Agust. R.Riwu, 2015 Dinamika Sistem Bagi Hasil Kemitraan Sapi Potong di Kab. Kupang, -- Dikti. Laporan Penelitian Skim Riset Fundamental Ditjend Dikti Jakarta-LP2M Undana.
- Nono, obed h; Agust. R.Riwu, 2018 .Transformasi Sistem Produksi dan Kelembagaan Pada Integrasi Usahatani ternak Berbasis Sapi Potong di Provinsi NTT dari Perspektif Ekonomi Kelembagaan. Laporan Penelitian Hibah Unggulan Perguruan Tinggi. LP2M Undana
- Santosa, U. 1997. Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar, N.W.P. 2013. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. skripsi. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. UIPress, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sudjana. 2002. Metode Statistika. Edisi keenam. Tarsito, Bandung.
- Sugeng, Y.B. 2006. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- UPTD, 2018. Pusat Kesehatan Hewan Kecamatan Riung Kabupaten Ngada.. Laporan Tahunan